

Penguatan Tahfiz Al-Qur'an bagi Santri Rumah Tahfiz Surau Baitul Qur'an Muara Siberut Kepulauan Mentawai

Strengthening Qur'an Memorization (Tahfiz) among Students of Surau Baitul Qur'an Tahfiz House, Muara Siberut, Mentawai Islands

Muhammad Ridha¹

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Basri Na'ali²

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

M. Raihan Qawima³

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Aisyah Al Akbari⁴

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Corresponding author:
Muhammad Ridha
redomhd77@gmail.com



ABSTRACT

This community service project aims to strengthen Qur'an memorization at the Surau Baitul Qur'an Muara Siberut, Mentawai Islands. The project site is located in a Muslim-minority area of West Sumatra; however, driven by a strong religious spirit, the promotion of Islam is carried out through the strengthening of Quran memorization. The approach used in this community service project is Participatory Action Research, in which the volunteers serve as facilitators of change by prioritizing local residents as the key to social change, particularly in strengthening Quran memorization. The results of the project indicate that strengthening Quran memorization can help students discover methods to learn more quickly, and the talqin method can help students develop good behavior by following the example of a teacher.

Keywords: *Strengthening Memorization, Islamic Minorities, Talqin Method, Social Change.*

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk melakukan penguatan tahfiz di Rumah Tahfiz Surau Baitul Qur'an Muara Siberut Kepulauan Mentawai. Lokasi pengabdian merupakan daerah minoritas muslim di Sumatera Barat namun dengan semangat keagamaan yang kuat maka syiar keislaman dilakukan melalui penguatan tahfiz al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah *Participatory Action Research* dimana pengabdian bertugas sebagai fasilitator perubahan dengan mengedepankan warga local sebagai kunci dalam perubahan social terutama dalam penguatan tahfiz. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa penguatan tahfiz dapat membantu peserta didik dalam menemukan formula untuk belajar lebih cepat dan metode talqin dapat membantu peserta didik dapat berperilaku menjadi baik karena mendapatkan contoh dari seorang guru .

Kata Kunci: Penguatan Tahfiz, Minoritas Islam, Metode Talqin, Perubahan Sosial

Submitted: 28-11-2025

Revised 1: 17-01-2026

Revised 2: 14-02-2026

Accepted: 01-03-2026

Published: 22-04-2026

How to cite:

Ridha, Muhammad, Basri Na'ali, M. Raihan Qawima & Aisyah Al Akbari. "Penguatan Tahfiz Al-Qur'an bagi Santri Rumah Tahfiz Surau Baitul Qur'an Muara Siberut Kepulauan Mentawai." *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 15, no. 01 (2026): 168-179. <https://doi.org/10.29300/mjppm.v%vi%i.9719>



Copyright © Muhammad Ridha, Basri Na'ali, M. Raihan Qawima, Aisyah Al Akbari
Publisher UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
Printed Indonesia

A. PENDAHULUAN

Kabupaten kepulauan Mentawai Propinsi Sumatera Barat merupakan daerah yang dijuluki daerah tertinggal, terdepan dan terluar (3T) di Indonesia. Daerah ini terdiri dari 10 kecamatan, 43 desa dan 341 dusun. Mentawai juga dikenal sebagai paru-paru dunia karena memiliki hutan yang luas, yaitu 85, 19 % dari luas pulau Mentawai atau sekitar 512.044 hektar. Di Pulau Siberut, masyarakat etnik Mentawai masih dominan dibandingkan kelompok pendatang yang sudah hidup menyatu. Kehidupan masyarakat asli Mentawai, sikerei, punen, uma dan tato merupakan ikon kebudayaan yang menjadi modal dasar serta asset yang dapat dikelola untuk kemajuan dan keunggulan Mentawai sebagai tujuan wisata dunia.¹

Suku Mentawai hidup terikat dengan aturan adat. Salah satu aturan adat yang selalu mereka pegang adalah Arat Sabulungan. Arat berarti adat sedangkan sabulungan berarti cara atau sistem penyembahan yang dilakukan oleh orang Mentawai yang kebanyakan menggunakan daun-daunan. Berdasarkan ajaran leluhur mereka daun diyakini sebagai tempat bersemayamnya roh hutan, roh gunung, roh laut serta roh air. Mereka juga meyakini daun menjadi penghubung antara sang pencipta dengan manusia dan begitu kuatnya kepercayaan mereka terhadap kekuatan daun maka pantang bagi mereka merusak hutan. Mereka dilarang menebang hutan sembarangan, sedangkan untuk memasak hanya menggunakan ranting pohon yang jatuh ke tanah dan jika melanggar akan dikenakan sanksi adat.²

Sejarah tentang pedagang tanah tepi masuk ke Mentawai tidak ditemukan secara jelas, namun mereka dipercaya sebagai pembawa Islam sambil lalu. Cerita dari mulut ke mulut mengungkap bahwa Islam telah lama masuk ke Mentawai bahkan lebih awal dari agama lain, yaitu ketika pedagang Bugis dan minang datang untuk menjual barang-barang seperti kain, tembakau, parang dan garam. Jauh sebelum pemerintahan Belanda, bahkan sebelum VOC masuk daerah ini, pedagang dari tanah tepi Sumatra Barat yang beragama Islam telah berhubungan dagang dengan penduduk Mentawai untuk membeli daun nipah, rotan dan sebagainya dengan cara barter. Pandangan lain juga menjelaskan masuknya Islam ke Mentawai dimulai pada abad 18 yang dibawa oleh orang Melayu, hal ini merujuk pada catatan Crisp pada 1792 yang menunjukkan telah ada orang Melayu di Tunggu dekat Selat Sikakap yang membuat sampan karena kualitas kayu disana dikenal bagus.³

Desa Muara Siberut merupakan ibukota Kecamatan Siberut Selatan yang dihuni oleh mayoritas Muslim, desa ini dikelilingi oleh desa-desa yang berpenduduk non Muslim di kecamatan Siberut Selatan seperti Madobak Ugai, Mailepet, Matotonan dan Muntei. Rumah tahfiz Surau Baitul Qur'an sebagai objek pengabdian merupakan satu-satunya lembaga pendidikan agama bagi anak-anak di daerah tersebut untuk mendalami ilmu agama baik itu tahsin maupun tahfiz. Lembaga ini telah berdiri sejak tahun 2023 sebagai perluasan pendidikan TPA Masjid Besar al-Wahidin Muara Siberut. Proses pembelajaran dilaksanakan siang hingga sore hari, namun untuk program tahfiz dilakukan setelah shalat Ashar selama satu jam dan satu jam sebelum berangkat sekolah pagi sekitar pukul 5.30.

¹ Basril Basyar & Yurnaldi, *Yudas Sabaggalet: Menghantar Pariwisata Mentawai ke Level Dunia* (Padang: LPPM Universitas Andalas, 2021), 4.

² Ibid, 29.

³ Maskota Delfi, "Sipuisilam dalam Selimut Arat Sabulungan Penganut Islam Mentawai di Siberut" *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 12, No. 1 (2012), 12.

Ustazah Yuli sebagai tenaga pendidik tahfiz menjelaskan metode yang diterapkan adalah metode talqin, yaitu membacakan kepada murid satu persatu dengan memotong penggalan ayat dan menjelaskannya, hal ini agar anak dapat memahami bacaan dan kenal dengan apa yang dibacanya. Muraja'ah (pengulangan) menjadi aspek penting untuk mempertahankan hafalan, namun beliau mengungkap perlu dilakukan evaluasi bacaan lebih dini agar tidak berlama-lama dalam bacaan yang salah sehingga posisi tahsin menjadi poin utama dalam melanjutkan hafalan berikutnya dan enak di dengar oleh telinga.

Rumah Tahfiz Surau Baitul Qur'an menjadi tujuan utama bagi anak-anak mengaji, bahkan anak-anak dari desa lain yang mayoritas non muslim juga belajar di lembaga ini karena masih minimnya lembaga pendidikan agama serta sumber daya yang akan mengajar al-Qur'an dan materi agama yang lain bagi anak-anak setempat. Kondisi keberagaman di daerah Siberut Selatan mengalami peningkatan, namun da'i dan sekolah pendidikan keagamaan masih terbatas sehingga warga masih memanfaatkan mushalla/surau sebagai kegiatan pengembangan keagamaan bagi anak-anak.

Adek Indra Wiguna sebagai kepala KUA setempat mengungkap kami sangat terbantu dengan didirikannya Islamic Center sebagai pusat keagamaan yang didanai oleh pihak Arab Saudi dengan pengiriman dai dan sarana pendidikan bagi anak-anak di Siberut. Mereka juga mendirikan masjid dan mushalla di daerah terpencil agar dapat mengembangkan dakwah kepada masyarakat. Kolaborasi ini tetap dijalin agar upaya kita untuk belajar dan mengamalkan al-Qur'an dapat berjalan dengan baik. Adryan kepala desa setempat juga mengungkap kegiatan penguatan tahfiz dan seminar-seminar yang berhubungan dengan keagamaan masih diperlukan dalam rangka bertukar pikiran terkait pengembangan santri dan lembaga pendidikan untuk menjadi lebih baik. Beliau juga antusias dan siap mengalokasikan beberapa program yang bertujuan meningkatkan kapasitas pendidikan masyarakat desa.

Tingginya minat anak-anak dalam mempelajari tahsin dan tahfiz merupakan tantangan tersendiri dalam berdakwah di daerah Mentawai yang mayoritas non Muslim. Meskipun hidup berdampingan dengan non muslim namun tidak pernah terjadi pertikaian karena tokoh-tokoh setempat baik yang muslim dan non muslim telah sepakat untuk bekerja sama dalam memajukan sumber daya anak nagarai tanpa melihat latar belakang. Keberadaan rumah tahfiz merupakan bagian penting dalam membangun pondasi keagamaan anak-anak untuk lebih paham dengan kandungan al-Qur'an melalui proses menghafal. Kegiatan lain yang tidak kalah penting adalah pengajian-pengajian yang dilakukan di masjid atau mushalla secara berkala dengan mendatangkan ustad dari padang dan daerah lainnya dengan tema-tema yang akan memperkuat ketauhidan dan serta pencerahan terkait pernikahan.⁴ Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman santri dan guru terhadap kegiatan tahfiz al-Qur'an. Sedangkan urgensi dari pengabdian agar tercipta rasa mencintai al-Qur'an melalui kegiatan tahfiz sehingga tidak lagi menjadi beban namun bergerak ke arah kebiasaan dan menjadi tradisi.

⁴ Wawancara dengan Ustad Ramli, Tokoh Agama dan Guru di Kelurahan Muara Siberut, Kecamatan Siberut Selatan

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Upaya Merangsang Kecerdasan melalui Tahfiz al-Qur'an

Tradisi hafalan telah ada pada masa Nabi Muhammad saw seperti yang dilakukan oleh sahabat seperti Zaid ibn Sabit, Sa'id ibn Abi Waqas, Abdullah ibn Mas'ud, Ubay ibn Ka'ab, Abuzar al-Gifari, Mu'az ibn Jabal, Abu Musa al-Asya'ari dan sebagainya. Tradisi ini dilakukan dalam rangka pemeliharaan pertama terhadap al-Qur'an, kemudian berlanjut dengan pemeliharaan kedua dengan melakukan penulisan karena banyaknya para hufaz meninggal disebabkan oleh perang. Al-Tabari (w. 310 H) menjelaskan bahwa Nabi tidak bisa menulis dan membaca sama halnya dengan kitab Injil dan Taurat dimana pembawanya tidak dapat menulis dan membaca, maka Allah tetapkan ayat al-Qur'an dihati orang beriman dengan cara dihafal.⁵

Membaca dan menghafal sebaiknya diterapkan pada masa kanak-kanak untuk melatih kekuatan ingatan mereka. Ibn Qutaibah menjelaskan awal ilmu adalah diam, kedua mendengar, ketiga menghafal, keempat berfikir dan kelima mengucapkan. Proses menghafal sudah dapat dilakukan sebelum anak mengerti dan berpikir. Bangsa Arab sebelum Islam dating pada umumnya tidak bisa membaca dan menulis. Mereka hanya mengandalkan metode menghafal seperti halnya syair sehingga dikenal dengan memiliki ingatan yang kuat. Setelah Islam dating, metode ini tetap dipertahankan dan dipandang efektif bagi pengajaran anak-anak.⁶

Tahfiz secara bahasa *haffaza yuhaffizu tahfizan* artinya menghafalkan. Ada juga yang memahami dengan *hafiza yahfazu hifzan* yaitu ingat. Secara terminology tahfiz dapat dipahami sebagai kegiatan mengingat dan merekam sesuatu ke dalam ingatan identiknya dengan ayat al-Qur'an sehingga dapat melafalkan di luar kepala dengan menghadirkan kesungguhan serta istiqamah agar hafalan tidak hilang. Menghafal al-Qur'an sebagaimana tahsin dihukum sebagai fardu kifayah.⁷

Menghafal al-Qur'an merupakan tugas dan tanggung jawab yang besar dan mulia, setiap orang dapat menghafal namun tidak semua orang dapat menghafal dengan baik. Persoalan yang dialami penghafal al-Qur'an bermacam-macam seperti pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu hingga metode menghafal yang diterapkan. Orang yang mempelajari, membaca serta menghafal al-Qur'an merupakan orang yang dipilih Allah swt untuk menerima warisan kitab suci al-Qur'an. Pada konferensi kedokteran di Riyadh, Tejasen mengungkapkan penelitiannya bahwa menghafal al-Qur'an dapat menambah daya imunitas tubuh dan terdapat korelasi positif antara peningkatan kadar hafalan dengan tingkat kesehatan psikologis.⁸

Program tahfiz bukan aktivitas biasa yang hanya menekankan pada kemampuan mengingat teks. Kegiatan ini menuntut kedisiplinan tinggi, konsistensi serta rasa khusyu' dalam menjalankan setiap tahapan. Seorang penghafal al-Qur'an tidak hanya mampu melafalkan ayat dengan benar namun juga harus menjaga ketepatan bacaan baik tajwid, makhraj huruf dan urutan ayat dan urutan ayat. Proses ini

⁵ Abdur Rokhim Hasan, *Paradigma Baru Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* (Jakarta: Yayasan Alumni PTIQ, 2023), 39.

⁶ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak: Membaca, Menulis dan Mencintai al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 82.

⁷ Nadia Humaira, *Strategi Pembelajaran Tahsin dan Tahfiz al-Qur'an serta Implikasinya Terhadap Kualitas Bacaan dan Hafalan Siswa* (Sumedang: CV. Mega Press Nusantara, 2023), 34.

⁸ Endang Sutisna, *Evaluasi Program Tahfiz al-Qur'an* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023), 4.

mebutuhkan latihan berulang dan penuh kesabaran karena setiap ayat harus dihayati dan dipelajari dengan sungguh-sungguh agar melekat kuat dalam ingatan dan hati. Tahfiz juga mengajarkan adab dan etika dalam berinteraksi dengan al-Qur'an yang dimulai dengan menjaga kebersihan diri, membaca dengan suara lembut dan penghormatan hingga memahami bahwa setiap ayat yang dihafal adalah firman Tuhan yang harus dijaga dan diamankan. Maka akan muncul rasa tanggung jawab moral dan spiritual bahwa seorang hafiz tidak hanya menghafal namun juga berusaha menjalani isi kandungan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Pembelajaran menurut Ausubel terbagi kepada dua hal: pembelajaran hafalan (rote learning) dan pembelajaran bermakna. Pembelajaran hafalan merujuk pada mengingat fakta atau hubungan seperti table perkalian, symbol-simbol kimia, kata-kata dalam bahasa asing dan sebagainya. Metode rote learning atau hafalan merupakan suatu teknik serta cara yang digunakan pendidik dengan menyerukan kepada peserta didik lainnya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata atau kalimat atau kaidah. Tanpa aktivitas mengingat maka tidak mungkin orang akan mampu mengingat kembali apabila tidak ada asosiasi (proses menghubungkan), lintasan pikiran, refleksi serta diskriminasi.¹⁰

Dalam kegiatan pembelajaran tahfiz yang sesuai dengan ajaran Nabi, strategi yang digunakan dengan menggabungkan beberapa cara, di antaranya musyafahah (face to face), takrir, muraja'ah, mudarasa dan tes. Selain itu diperlukan kesabaran guru dalam membimbing hafalan yang masih anak-anak serta membacakan kata perkata ayat al-Qur'an sehingga mereka hafal. Guru-guru juga perlu mengembangkan metode modern dengan memanfaatkan media pembelajaran yang dapat menarik minat santri terutama pemanfaatan media elektronik sehingga dapat memotivasi dan memudahkan dalam kegiatan menghafal.¹¹ Menghafal al-Qur'an dalam implementasinya memiliki kiat-kiat tersendiri sehingga memudahkan bagi santri untuk menghafalnya seperti:¹²

- a. Pengulangan ganda, untuk memperoleh tingkat hafalan yang baik tidak cukup dengan sekali proses saja, Rasulullah telah menggambarkan ayat-ayat al-Qur'an lebih gesit daripada unta dan lebih mudah lepas daripada unta yang lepas. Maka diperlukan proses pengulangan;
- b. Tidak beralih kepada ayat berikut sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal, sebagian ayat al-Qur'an ada yang mudah dihafal dan sebagian sulit untuk dihafal sehingga banyak ayat yang terlewat maka diperlukan kecermatan dan ketelitian dalam mengamati kalimat-kalimat dalam sebuah ayat;
- c. Menghafal urutan ayat yang dihafal dalam kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayatnya, untuk mempermudah proses ini maka perlu menggunakan Qur'an pojok dengan ciri khas: a) setiap juz terdiri dari sepuluh lembar b) setiap muka/halaman diawali dengan awal ayat dan diakhiri dengan akhir ayat c) memiliki tanda-tanda visual yang cukup membantu dalam proses

⁹ Neneng Mutmainah, dkk., *Peran Strategis Program Tahfidz al-Qur'an Juz 30 dalam Penguatan Dimensi Profil Pelajar Pancasila* (Tasikmalaya: Langgam Pustaka, 2025), 2.

¹⁰ Sakinah Assegaf, *Meraih Prestasi Belajar dengan Tahfiz al-Qur'an: Tinjauan Sekolah Islam di Jakarta* (Jakarta: Penerbit A-Empat, 2020), 77.

¹¹ Sukron Ma'mun, "Metode Tahfiz Qur'ani" *Tesis* pada Program Pascasarjana PTIQ Jakarta 2019, 45.

¹² Badruzzaman M. Tunus, dkk., *Model Pengelolaan Pesantren Tahfidz al-Qur'an (Desain dan Implementasi Program Tahfidz di Pesantren)* (Cirebon: LP2I IAI Bunga Bangsa, 2019), 32.

- menghafal;
- d. Menggunakan satu jenis mushaf, bergantinya penggunaan sebuah mushaf akan membuat pola hafalan menjadi rancu;
 - e. Memahami ayat-ayat yang dihafal, memahami pengertian, kisah atau asbabun nuzul yang terkandung akan mendukung mempercepat proses menghafal dan pemahaman ini perlu didukung oleh pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa serta struktur kalimat dalam satu ayat. Penghafal yang menguasai bahasa Arab dan struktur bahasa akan lebih mudah disbanding mereka yang tidak paham dengan bahasa Arab;
 - f. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa, ditinjau dari aspek makna, lafal dan susunan atau struktur bahasa di antara ayat-ayat al-Qur'an banyak terdapat keserupaan atau kemiripan. Ada yang benar-benar sama dan ada juga berbeda dalam dua atau tiga huruf saja serta ada juga yang berbeda susunan kalimatnya;
 - g. Disetorkan pada seorang pembimbing, kegiatan menghafal memerlukan bimbingan secara terus menerus dari seorang pengampu baik untuk menambah setoran hafalan baru atau takrir, yaitu mengulang kembali ayat yang disetorkan dahulu.

Struktur ingatan dapat dibedakan dalam tiga hal: system ingatan sensori (sensory memory), system ingatan jangka pendek (short term memory) dan system ingatan jangka panjang (long term memory). Memory sensori mencatat informasi atau stimulasi yang masuk melalui salah satu panca indera, yaitu visual melalui mata, pendengaran melalui telinga, bau melalui hidung, rasa melalui lidah dan rabaan melalui kulit. Apabila informasi ini tidak diperhatikan maka ia akan hilang sebaliknya apabila diperhatikan maka akan ditransformasikan kepada system ingatan jangka pendek. Selanjutnya setelah berada dalam system ingatan jangka panjang akan diperoleh kembali (retrieval) melalui strategi tertentu atau informasi tersebut hilang karena kekurangan dalam system pengarsipan (misfiled). Salah satu bentuk peningkatan kemampuan memori adalah dengan pengulangan secara teratur (periodic recall). Meninjau kembali secara periodic (review) informasi akan membantu menempatkan informasi pada system jangka panjang. Hal ini sesuai dengan apa yang dilakukan oleh penghafal al-Qur'an dengan mengulang ayat pagi dan sore hari.¹³

Dalam proses menghafal al-Qur'an terdapat beberapa factor pendukung, antara lain¹⁴: (a) kesehatan, tubuh yang sehat akan mempermudah proses menghafal sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama (b) psikologis, proses menghafal memerlukan ketenangan jiwa baik hati maupun pikiran. Aspek psikologis ini menjadi perhatian penting karena apabila ada suatu pikiran yang mengganggu akan menghambat proses menghafal (c) kecerdasan, setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda sehingga berpengaruh pada proses menghafal. Namun perihal kurang cerdas bukan alasan untuk tidak bersemangat dalam menghafal al-Qur'an dan yang perlu diperkuat adalah sikap rajin dan istiqamah dalam menjalankan hafalan (d) motivasi, dalam menghafal dibutuhkan motivasi dari orang terdekat, orang tua dan kerabat sehingga menumbuhkan semangat yang kuat (e) usia, pada dasarnya menuntut ilmu tidak mengenal batas usia.

¹³ Setiyo Purwanto, "Hubungan antara Ingatan Jangka Pendek dan Kecerdasan dengan Kecepatan Menghafal al-Qur'an" *Jurnal Psikologika*, No. 8 (1999), 25.

¹⁴ Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal al-Qur'an Super Kilat* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 141.

Namun tidak bisa dipungkiri apabila usia semakin tua maka persoalan yang dihadapi semakin kompleks dan akan berdampak pada proses menghafal.

Perkembangan seseorang didukung oleh tingkat IQ, EQ dan SQ pada setiap individu masing-masing. Aspek IQ (Intelligence Quotient) merupakan tingkat kecerdasan seseorang dalam memahami suatu materi yang diperolehnya sehingga ia dapat memunculkan sikap spontan. Aspek EQ (emotional quotient) merupakan tingkat keinginan seseorang dalam mewujudkan harapan dan keinginan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Aspek SQ (spiritual quotient) merupakan tingkat ketaatan seseorang dalam menjalankan perintah ibadah dan menjauhi seluruh larangan yang ditetapkan agama.¹⁵

Majdi Ubaid dalam *9 Asrar li Hifz al-Qur'an al-Karim* mengungkap seseorang berpotensi jenius minimal dalam satu atau dua kecerdasan dari Sembilan kecerdasan, antara lain: kecerdasan fisikal, kecerdasan musical (suara), kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan visual, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan natural dan kecerdasan intuitif (spiritual).¹⁶ Pada dasarnya menghafal al-Qur'an adalah mudah sebagaimana firman Allah QS. Al-Qamar 17:

ولقد يسرنا القرآن للذكر فهل من مدكر

Artinya: "Sungguh kami benar-benar telah memudahkan al-Qur'an sebagai pelajaran, maka adakah orang mau mengambil pelajaran?"

Dalam tafsir al-Baghawi dijelaskan bahwa Allah akan memudahkan al-Qur'an untuk dibaca dan dihafal. Oleh sebab itu, al-Qur'an dapat dihafal oleh siapa pun yang memiliki keinginan yang kuat tanpa memandang usia namun usia tua akan berbeda daya tangkapnya dengan anak usia muda.¹⁷

2. Metode Talqin/Talaqqi bagi Santri Pemula

Tingkat perjuangan dalam kegiatan tahfiz dipandang lebih berat, oleh sebab itu balasan (pahala) yang diperoleh para hufaz juga besar. Abdullah ibn Amru ibn Ash menjelaskan bahwa Nabi Muhammad bersabda: seseorang yang mencurahkan hidupnya untuk al-Qur'an akan diminta di hari kiamat naik ke atas mimbar untuk membaca dengan hati seperti apa yang dilakukannya di dunia dimana dia akan masuk surge selamanya setelah bacaan ayat terakhirnya.¹⁸

Dalam proses pendidikan, metode berperan penting untuk mencapai tujuan yang diharapkan, bahkan metode sendiri lebih utama dibandingkan materi pembelajaran. Adagium *al-tariqah ahamu min al-maddah* menekankan bahwa cara yang komunikatif dan adaptif lebih mudah dipahami meskipun materinya dikategorikan minim. Sebaliknya materi yang baik tetap tidak disampaikan dengan cara yang kurang baik, maka materi tersebut akan kurang dicerna oleh peserta didik. Maka penggunaan metode yang tepat akan berpengaruh pada hasil dari proses pembelajaran.¹⁹

Cara yang ditempuh lembaga tahfiz dalam mempelajari al-Qur'an terbagi kepada dua hal: bi al-nazr

¹⁵ Sucipto, *Tahfidz al-Qur'an Melejitkan Prestasi* (Bogor: Guepedia, 2020), 10.

¹⁶ Brilly El-Rasheed, *Titisan Ahli Surga* (Surabaya: Shafa Publika, 2015), 58.

¹⁷ Imam Fakhurrozi, "Efektifitas Menghafal al-Qur'an dengan Metode Master (Menghafal al-Qur'an Semdah Tersenyum)" *Jurnal Konvergensi*, Vol. 8 (2020), 146.

¹⁸ A. Muhaimin Zen, *Al-Qur'an 100 % Asli: Sunni-Syiah Satu Kitab Suci* (Jakarta; Nur al-Huda, 2013), 110.

¹⁹ Ely Darmawati, "Metode dan Media Tahfidz di Pontianak" *Proceedings Books ICGC 17* (2017), 304.

(dengan melihat) dan bi al-ghaib (dengan menghafal). Cara pertama dilakukan bagi santri pemula dalam rangka melancarkan bacaan sebelum masuk ke tahap bi al-ghaib. Sedangkan cara kedua dilakukan oleh santri yang telah menguasai bi al-nazr dengan baik. Namun tidak semua santri melakukan cara pertama dan ada juga santri menempuh cara kedua secara langsung dengan memiliki persiapan lancar membaca al-Qur'an bahkan ada yang menguasai beberapa juz sehingga dapat melanjutkan hafalan meskipun diulang dari awal. Ada juga santri yang telah menguasai al-Qur'an 30 juz bi al-ghaib dan mereka hanya melakukan tabarruk pada ulama hafiz yang lain dalam rangka takrir (mengulang hafalan).²⁰

Kegiatan tahfiz sebagai bagian dari proses pembelajaran mesti memiliki metode yang tepat sesuai dengan kondisi peserta didik yang akan menerima materi tersebut. Salah satu metode yang populer dalam tahfiz adalah metode talqin, yaitu memberikan sampel kepada siswa kemudian meniru secara bersama-sama sesuai dengan target pencapaian. Metode ini cocok diajarkan bagi peserta didik dengan usia dasar yang memiliki semangat kuat dalam menghafal.²¹ Metode talqin juga dapat dilakukan dengan medio kaset atau audio murattal sebagai alternative bukan sebagai pengganti guru karena opsi ini hanya berlaku satu arah dan percontohan bacaan namun tidak disertai dengan koreksi bacaan, penyempurnaan lafaz atau penguatan motivasi dari seorang guru.²²

Implementasi metode talqin/talaqqi dapat dilakukan pada tiga hal, antara lain²³: (1) tasmi', yaitu memperdengarkan al-Qur'an untuk dihafal atau didengar murid/orang lain. Metode ini dilakukan dengan cara guru membacakan al-Qur'an dengan hafalan atau melihat mushaf kemudian murid mendengarkan bacaan tersebut di majelis/luar majelis atau mendengar bacaan teman yang menghafal al-Qur'an (b) 'arad, yaitu seorang membaca di depan guru naik dengan hafalan atau mushaf sedangkan guru melakukan koreksi sesuai dengan hafalannya atau sumber yang benar. Bentuk tasmi' dan arad sering digunakan dalam proses menghafal karena bagian dari tradisi yang diwariskan dari Rasulullah ketika menerima al-Qur'an dari Jibril dan sahabat Nabi dalam menjaga kemutawatiran al-Qur'an (c) qira'at fi shalat, yaitu membaca al-Qur'an pada waktu shalat. Metode mendengarkan al-Qur'an dalam shalat menjadi efektif apabila imam memperhatikan kondisi makmum, jika makmum mayoritas ahl al-Qur'an yang senang dengan surat-surat panjang maka sunnah membacanya terutama dalam shalat subuh, isya, qiyamullail dan qiyam al-ramadhan. Namun jika mayoritas makmum tidak menghafal al-Qur'an maka makruh memanjangkan bacaan.

Keunggulan metode talqin adalah kuatnya relasi guru dan murid yang tidak hanya sekedar transfer ilmu namun juga proses pembinaan karakter dan adab. Dalam proses ini, guru tidak hanya bertugas mengoreksi bacaan namun juga sebagai teladan dalam lisan dan tindakan, ilmu tidak hanya ditransmisikan melalui teks namun juga dengan ruh, nilai dan akhlak qur'ani. Beberapa kandungan nilai dari metode talqin, antara lain:²⁴ (a) menanamkan nilai disiplin dan konsistensi, dalam proses setoran hafalan anak

²⁰ Maslu'in, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam al-Azhar* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023), 54.

²¹ Muthoifin & Ishmah Afiyah, *Pendidikan Islam Progresif di Indonesia* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2025), 81.

²² Ajjik Nur Fata, *Metode Menghafal al-Qur'an al-Multazam* (Bogor: Guepedia, 2024), 59.

²³ Sukron Ma'mun, "Metode Tahfiz Qur'ani, *op.cit.*, 51.

²⁴ Mutik Nur Fadhillah, dkk., *Strategi Pendidikan dan Pengajaran bagi Anak Pekerja Migran: Potret Realitas dan Upaya*

dilatih menjaga ritme belajar harian yang harus dipatuhi. Menghafal al-Qur'an tidak dapat dikerjakan secara instan sehingga membutuhkan pengulangan teratur, pembacaan yang hati-hati dan koreksi yang teliti (b) mengendalikan emosi dan kesabaran, tidak jarang anak mengalami frustrasi karena lupa hafalan atau kesalahan bacaan berulang namun dalam bimbingan anak diajarkan menerima kegagalan sebagai proses belajar dan bukan dari sebuah kekurangan (c) melahirkan rasa tanggung jawab dan integritas, anak-anak paham bahwa ayat yang mereka hafal bukan sekedar tugas akademik namun amanah spiritual sehingga mereka dituntut menjaga hafalan dengan baik tidak hanya dimulut namun juga dibuktikan dengan tindakan (d) memperkuat ikatan emosional guru dan murid sehingga terbangun relasi yang sehat, anak tidak hanya belajar sendiri namun belajar bersama teman sebaya, saling menyimak, mengingatkan dan mendukung.

Metode talaqqi memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode ini antara lain²⁵: (a) mempermudah murid yang belum menguasai tajwid untuk membaca dan menghafal ayat dengan kaedah yang baik dan benar (b) motivasi dan membiasakan anak dalam menghafal, metode ini menjadi penting ketika motivasi anak masih kurang untuk menghafal (c) bersifat rasional dimana al-Qur'an adalah pedoman hidup utama muslim yang berisi etika dan tata cara berinteraksi dengan al-Qur'an sehingga dengan metode talaqqi ini dapat melakukan cek and ricek bersama guru. Sedangkan kekurangan metode ini, antara lain: (a) kelemahan metode ini berasal dari factor murid dan factor tersebut terletak pada kurangnya penguasaan ilmu tajwid seperti panjang pendek dan pengucapan makhraj (b) penerapan metode ini menjadikan anak mudah bosan ketika tahfiz apalagi jika anak memiliki kebiasaan belajar sendiri.

Dalam kajian neurosains, keilmuan yang mengkaji system syaraf ditemukan bukti hubungan antara otak dan perilaku (karakter) manusia. Melalui instrument Positron Emission Tomography (PET) diketahui bahwa terdapat enam system otak (brain system) yang secara terpadu meregulasi semua perilaku manusia. Keenam system otak tersebut adalah cortex prefrontalis, system limbic, gyros cingulatus, ganglia basalis, lobus temporalis dan cerebellum. Keenam system tersebut mempunyai peranan penting dalam pengaturan kognisi, afeksi dan psikomotorik termasuk IQ, EQ dan SQ. Berbagai cara ditempuh oleh seseorang untuk memperkuat cara kerja otak baik melalui suplemen nutrisi otak maupun dengan bermain otak (brain game). Kegiatan menghafal al-Qur'an merupakan aktivitas otak dan secara biologis dapat membantu kecerdasan kinerja otak dan berbagai riset menunjukkan bahwa pembiasaan menghafal al-Qur'an berdampak positif terhadap kinerja otak menjadi cerdas dan kuat.²⁶

3. Pembahasan

Pada tahapan pelaksanaan, pengabdian melakukan forum group discussion (FGD) dengan pihak guru, pengurus rumah tahfiz, pihak KUA, kepala desa dan pihak lainnya. Pemilihan kegiatan ini didasarkan oleh pelaksanaan observasi dan wawancara sebelumnya sehingga kegiatan yang perlu dilakukan adalah pelaksanaan FGD karena pertemuan pakar dan pihak penyelenggara akan menghasilkan diskusi dan pemahaman baru dalam perkembangan kegiatan menghafal dan perkembangan rumah tahfiz.

Transformasi (Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2025), 51.

²⁵ Subhan Abdullah Acim, *Metode Pembelajaran dan Menghafal al-Qur'an* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2022), 79.

²⁶ Badruzzaman M. Yunus, dkk., *Model Pengelolaan Pesantren Tahfidz al-Qur'an (Desain dan Implementasi Program Tahfidz di Pesantren)* (Cirebon: LP2I Bunga Bangsa Cirebon, 2019), 20.

Dalam kegiatan ini yang menjadi narasumber adalah Adek Indra Gunawan, SHI sebagai kepala KUA Siberut Selatan yang memaparkan regulasi pemerintah terkait perkembangan rumah tahfiz dan pentingnya kegiatan ini di daerah Mentawai sebagai daerah yang dikenal dengan minoritas muslim. Beliau juga menekankan pentingnya profesionalitas guru dan memahami terlebih dahulu apa yang akan diajarkan kepada murid agar tujuan tahfiz dapat dicapai dengan baik. Dalam berbagai metode yang diterapkan memiliki kelebihan masing-masing dan untuk rumah tahfiz Surau Baitul Qur'an lebih cocok digunakan metode talqin atau talaqqi mengingat kondisi peserta didik yang sibuk dengan kegiatan sekolah. Guru pendamping menjadi penting dalam peningkatan tahfiz karena tanggung jawab hafalan anak-anak akan diminta pertanggungjawaban oleh guru pendamping agar dilakukan evaluasi terhadap hafalan dan memberikan catatan bagi perkembangan peserta didik.

Sedangkan dalam muatan konten, Muhammad Ridha, Lc, MA sebagai juri professional bidang tahfiz mengungkapkan bahwa melatih tahfiz secara professional untuk kegiatan perlombaan seperti MTQ berbeda halnya dengan melatih dari tingkat dasar. Karena pelatihan tingkat dasar memelurkan kesabaran dan perlu dilatih bagian tahsin terlebih dahulu karena perbaikan bacaan setelah ayat dihafal akan menjadi sulit. Penguatan tahfiz perlu dilakukan dengan cara konsisten dan bertahap serta adanya system menambah hafalan dan takrir, namun yang paling penting adalah setoran kepada guru pendamping untuk mendengarkan secara langsung agar mendapat komentar terkait hafalan yang dipertahankan dan yang ditambah.

Sedangkan Basri Na'ali, M.Ag sebagai akademisi melihat kegiatan tahfiz ini perlu ditingkatkan lebih massif lagi terutama di daerah Mentawai yang umat Islam masih minim. Kegiatan tahfiz ini merupakan kegiatan positif mengingat banyak terjadi kenakalan remaja karena telah jauh dari shalat, jarang ke masjid dan kurang membaca al-Qur'an. Gerakan cinta al-Qur'an perlu digerakkan dengan membaca dan menghafal sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk perilaku yang baik di masyarakat.

Guru-guru sebagai pihak langsung yang bersentuhan dengan anak-anak juga melontarkan beberapa pertanyaan terutama terkait minimnya sarana dan prasarana dan waktu anak-anak dalam mengikuti program tahfiz karena banyaknya kegiatan dari sekolah. Sehingga menurut guru-guru perlu dilakukan kajian yang mendalam dan dukungan dari pemerintah agar tujuan program tahfiz di dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Sedangkan Kepala Desa Adriyan sangat mendukung sekali kegiatan FGD ini karena dapat bertukar pikiran langsung dengan guru-guru dan pengurus rumah tahfiz dan menjelaskan bahwa persoalan sarana dan prasarana berkaitan dengan keuangan dan tanggung jawabnya sangat berat sehingga diperlukan cara dengan mengajukan proposal dengan menghubungkan kegiatan ini dengan kegiatan masyarakat lainnya sehingga alasan pengalokasian dana dapat diterima. Kepala desa juga siap untuk dilakukan kegiatan berikutnya dan bersedia meminjamkan sarana yang ada di kantor desa untuk kelancaran kegiatan tahfiz dan adanya perubahan social bagi masyarakat namun yang harus digaris bawahi adalah sesuai dengan aturan yang berlaku dan berdampak bagi masyarakat.

Kegiatan pengabdian ini menjadi penting dan berdampak bagi masyarakat muara siberut mengingat desa ini merupakan ibukota kecamatan Siberut Selatan dan banyak terdapat masyarakat

muslim. kegiatan ini juga menjadi pedoman dalam penguatan tahfiz bagi santri serta menambah literasi dan perbandingan strategi bagi guru dalam menerapkan metode tahfiz bagi santri. Semangat santri yang datang dari daerah yang jauh dari desa muara siberut juga perlu diapresiasi dan menjadi perhatian Pemerintah karena minimnya sarana dan prasarana perlu diperkuat agar kemampuan anak dan kualitas yang dihasilkan menjadi lebih meningkat.

C. PENUTUP

Penguatan tahfiz merupakan kegiatan yang dapat mendukung tingkat kecerdasan santri, hal ini berdampak pada perilaku yaitu membentuk karakter dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan rumah tahfiz Surau Baitul Qur'an di Muara Siberut sangat dibutuhkan masyarakat setempat dalam mendidik anak untuk belajar agama dan mendalami al-Qur'an. Guru sebagai sumber daya penting dalam keberlanjutan kegiatan ini sehingga perlu diberikan pendalaman materi tentang tahfiz dan metode pendidikan agar dalam mengajar tidak membuat anak jenuh karena dengan berbagai kegiatan di sekolah serta tempat tinggal yang jauh dari rumah tahfiz juga akan berdampak pada kegiatan ini.

REFERENSI

- Assegaf, Sakinah. *Meraih Prestasi Belajar dengan Tahfisz al-Qur'an: Tinjauan Sekolah Islam di Jakarta*. Jakarta: Penerbit A-Empat, 2020.
- Atabik, Ahmad. "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara." *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2014).
- Basyar, Basril, dan Yurnaldi. *Yudas Sabaggalet: Menghantar Pariwisata Mentawai ke Level Dunia*. Padang: LPPM Universitas Andalas, 2021.
- Darmawati, Ely. "Metode dan Media Tahfidz di Pontianak." *Proceedings Books ICGC 17*, 2017.
- Delfi, Maskota. "Sipuisilam dalam Selimut Arat Sabulungan: Penganut Islam Mentawai di Siberut." *Jurnal Al-Ulum* 12, no. 1 (2012).
- El-Rasheed, Brilly. *Titisan Ahli Surga*. Surabaya: Shafa Publika, 2015.
- Fadhilah, Mutik Nur, dkk. *Strategi Pendidikan dan Pengajaran bagi Anak Pekerja Migran: Potret Realitas dan Upaya Transformasi*. Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2025.
- Fakhrurrozi, Imam. "Efektivitas Menghafal al-Qur'an dengan Metode Master (Menghafal al-Qur'an Sambil Tersenyum)." *Jurnal Konvergensi* 8 (2020).
- Fata, Ajik Nur. *Metode Menghafal al-Qur'an al-Multazam*. Bogor: Guepedia, 2024.
- Glossanto, Kornelius. "Sabulungan dalam Tegangan Identitas Budaya: Kajian Religi Orang Mentawai di Siberut Selatan." *Jurnal Retorik* 8 (2020): 19.
- Hasan, Abdur Rokhim. *Paradigma Baru Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*. Jakarta: Yayasan Alumni PTIQ, 2023.
- Ilham. *Pendidikan al-Qur'an dan Akhlak Mulia: Teori dan Implementasinya di Sekolah Dasar*. Bima: Pustaka Pencerah, 2023.
- Ma'mun, Sukron. "Metode Tahfiz Qur'ani." Tesis, Program Pascasarjana PTIQ Jakarta, 2019.

- Maslu'in. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023.
- Mutmainah, Neneng, dkk. *Peran Strategis Program Tahfidz al-Qur'an Juz 30 dalam Penguatan Dimensi Profil Pelajar Pancasila*. Tasikmalaya: Langgam Pustaka, 2025.
- Muthoifin, dan Ishmah Afiyah. *Pendidikan Islam Progresif di Indonesia*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2025.
- Purwanto, Setiyo. "Hubungan antara Ingatan Jangka Pendek dan Kecerdasan dengan Kecepatan Menghafal al-Qur'an." *Jurnal Psikologika*, no. 8 (1999).
- Rangkuti, Charles, dkk. *Menguak Rahasia Kecerdasan: Teknik Inovatif Menghafal al-Qur'an melalui Pendekatan Multiple Intelegensi*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Rudito, Bambang. "Magi sebagai Acuan Identitas Diri Orang Mentawai dalam Hubungan Antar Suku Bangsa."
- Sucipto. *Tahfidz al-Qur'an Melejitkan Prestasi*. Bogor: Guepedia, 2020.
- Sutisna, Endang. *Evaluasi Program Tahfiz al-Qur'an*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023.
- Syarifuddin, Ahmad. *Mendidik Anak: Membaca, Menulis dan Mencintai al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Tunus, Badruzzaman M., dkk. *Model Pengelolaan Pesantren Tahfidz al-Qur'an (Desain dan Implementasi Program Tahfidz di Pesantren)*. Cirebon: LP2I IAI Bunga Bangsa, 2019.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. *Panduan Menghafal al-Qur'an Super Kilat*. Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Zen, A. Muhaimin. *Al-Qur'an 100% Asli: Sunni-Syiah Satu Kitab Suci*. Jakarta: Nur al-Huda, 2013.